

# Peran BPBD dalam Penanganan Bencana Angin Kencang di Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang

Saipullah Hasan<sup>1</sup>, Ilham Khusaini<sup>2</sup>, Aisyah Febrianti<sup>3</sup>, Tiara Damayanti<sup>4</sup>

<sup>1</sup>saifulhasan@uinsalatiga.ac.id, <sup>2</sup>ilhamsainz991@gmail.com,  
<sup>3</sup>ais.febrianti09@gmail.com, <sup>4</sup>damayantitiara30@gmail.com



Dikirim : 27 September 2024  
Diterima : 28 Oktober 2024  
Terbit : 31 Oktober 2024  
Koresponden:  
saifulhasan@uinsalatiga.ac.id

Cara sitasi:



Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

## Abstract

*Disaster potentials that must be watched out for in Magelang Regency include Mount Merapi Eruptions, Flash Floods and Rain Lava, Landslides, Forest and Land Fires, and Strong Winds. Therefore, in reducing the impact and providing services, the Regional Disaster Management Agency (BPBD) of Magelang Regency has the function of coordinator, command and implementer in disaster management from the pre-disaster, emergency response, and post-disaster stages. This study aims to describe how BPBD Magelang Regency deals with disasters, especially strong winds. This study uses a qualitative method with a descriptive approach by collecting data through interviews and observations with informants from affected residents and the BPBD. The results of this study are that the BPBD of Magelang Regency carries out disaster management activities starting from the pre-*

*disaster, emergency response and post-disaster stages in strong wind disasters. Then to make it easier for the public to access information about disasters, BPBD Magelang Regency has created an application called Sistem Informasi Kebencanaan Kabupaten Magelang (SIKK).*

**Keywords:** *Disaster strong wind, BPBD, SIKK*

## Abstrak

Potensi-potensi bencana yang harus diwaspadai di Kabupaten Magelang, antara lain seperti Erupsi Gunung Merapi, Banjir Bandang dan Lahar Hujan, Tanah Longsor, Kebakaran hutan dan lahan, serta Angin Kencang. Oleh

sebab itu, dalam mengurangi dampak serta melakukan pelayanan bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Magelang yang mempunyai fungsi sebagai koordinator, komando, dan pelaksana dalam penanggulangan bencana dari tahap pra bencana, saat tanggap darurat, dan pasca bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana BPBD Kabupaten Magelang dalam menangani bencana khususnya angin kencang. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi dengan informan warga terdampak dan pihak BPBD. Hasil penelitian ini yaitu BPBD Kabupaten Magelang melakukan kegiatan penanggulangan bencana mulai dari tahap pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana pada bencana angin kencang. Kemudian untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi seputar bencana, BPBD Kabupaten Magelang telah membuat aplikasi bernama Sistem Informasi Kebencanaan Kabupaten Magelang (SIKK).

**Kata Kunci:** Peran BPBD, Penanganan Bencana Angin Kencang.

## **A. PENDAHULUAN**

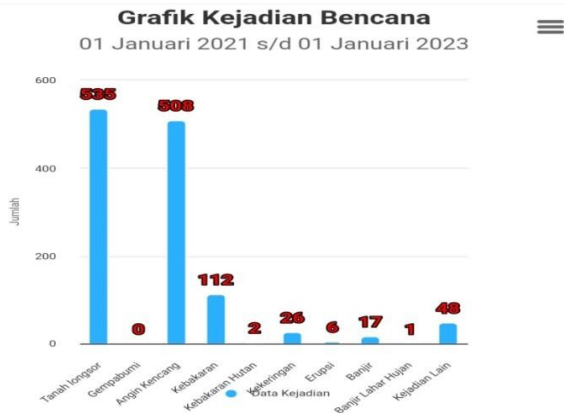
Dalam Undang-Undang Penanggulangan Bencana No. 24 Tahun 2007, bencana didefinisikan sebagai berikut: Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat karena faktor alam dan/atau faktor alam dan manusia, sehingga menimbulkan kerugian manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau kejadian serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh fenomena alam menyebabkan kerusakan lingkungan, kerusakan harta benda dan kerugian orang (Kamadhis 2007).

Tingkat kerugian dari Bencana tergantung pada jenis kejadiannya, Frekuensi, Amplitudo dan Komponen Risiko terbuka. Bencana dibedakan menjadi tiga yaitu bencana alam, non-alam dan sosial. Dalam kajian kali ini termasuk dalam bencana alam yang berarti diakibatkan oleh suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa di alam, contoh bencana gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Terjadinya bencana alam di suatu wilayah merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan, karena bencana alam merupakan suatu gejala alam yang tidak dapat diketahui secara pasti kapan akan terjadi.

Indonesia terletak di kawasan tektonik aktif yang terdiri dari tiga lempeng utama: di utara ada Lempeng Eurasia, di selatan terdapat Lempeng Samudera Hindia dan Australia, dan di timur ada Lempeng Pasifik. Bagian timur dan selatan Indonesia memiliki rangkaian gunung api yang terbentang dari ujung Pulau Sumatera, Jawa, Kepulauan Nusa Tenggara, hingga Sulawesi. Karena itu, terdapat lebih dari 500 gunung api muda di wilayah ini. Gunung api di Indonesia termasuk dalam deretan gunung api Asia-Pasifik, yang dikenal sebagai Cincin Api atau rangkaian sirkum-pasifik. Dengan 127 gunung api aktif, atau sekitar 13% dari total gunung api aktif di dunia, Indonesia memiliki salah satu jumlah gunung api aktif terbanyak. Sekitar 60% di antaranya berpotensi membahayakan masyarakat yang tinggal di area rawan letusan, termasuk di Kabupaten Magelang (Fatima and Sudibyo 2023).

Kabupaten Magelang merupakan salah satu daerah yang rawan terjadinya bencana baik alam atau non alam. Untuk meminimalkan risiko atau kerugian Manusia membutuhkan informasi, pemahaman, keterampilan persiapan mencegah, mendeteksi dan mengantisipasi berbeda sebelumnya Bencana, terutama di tempat-tempat seperti itu rawan bencana alam (Febriansyah et al. 2020).

Beberapa wilayah di kabupaten tersebut sering dilanda bencana hal ini dibuktikan dengan adanya aplikasi Sistem Kebencanaan Kabupaten (SIK) dalam hal ini Kabupaten Magelang. Potensi- potensi bencana yang harus diwaspadai di Kabupaten Magelang, antara lain seperti Erupsi Gunung Merapi, Banjir Bandang dan Lahar Hujan, Tanah Longsor, Kebakaran hutan dan lahan, serta Angin Kencang di mana merupakan bencana-bencana yang pernah tercatat dalam sejarah kebencanaan Kabupaten Magelang (BPBD Pemkab Magelang, 2019).



Sistem Informasi Kebencanaan (SIK) adalah aplikasi/perangkat lunak berbasis web yang digunakan untuk mengumpulkan, mengelola dan menyebarkan informasi kebencanaan di Kabupaten Magelang, yang digunakan oleh para pihak dan masyarakat sebagai pengambil keputusan. Aplikasi berbasis peta untuk menentukan lokasi bencana, peringatan bencana, potensi bencana dan laporan bencana di Kabupaten Magelang. Aplikasi ini dinaungi oleh Badan Pencegahan Bencana Daerah (BPBD) menurut aplikasi SIKK Magelang tersebut pula dapat diketahui bencana yang sering melanda per mei adalah angin kencang tepatnya terjadi di Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

Kecamatan tersebut acap kali terdampak bencana yang di mana kebanyakan angin kencang ini terjadi di waktu intensitas curah hujan deras dan memang disertai dengan angin kencang. Angin kencang bisa mengarah kepada angin puting beliung di mana jika ditinjau berdasarkan klasifikasi menurut BNPB, maka termasuk dalam fenomena cuaca ekstrem. Kejadian bencana angin kencang ini merupakan kejadian paling sering kedua setelah tanah longsor melanda Kabupaten Magelang dalam rentang Tahun 2021-2023 dibuktikan dengan gambar 1 di atas.

Berdasarkan grafik data di atas membuktikan banyaknya kejadian bencana angin kencang melanda kabupaten Magelang dalam kurun waktu 2 tahun terakhir. Dalam rangka mengurangi risiko yang diakibatkan perlu adanya peran pemerintah yang harus mampu bersinergi dengan baik untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang mana merupakan lembaga yang dibentuk dalam penanggulangan bencana ini memiliki wewenang membangun koordinasi dan komitmen dari berbagai pemangku kepentingan dalam penanggulangan bencana. Tahapan penanggulangan bencana terbagi menjadi tiga, yaitu tahap pra bencana, tahap tanggap darurat dan tahap pasca bencana. Pemerintah Kabupaten Magelang membentuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Magelang melalui Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah. Kebijakan yang lain yaitu Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana di Kabupaten Magelang yang digunakan (Arisanti and Nugroho 2018). Oleh karena itu, sangat penting dalam penerapan penanggulangan bencana harus diperhatikan prosedur dan aturannya agar tidak terjadi penyalahgunaan serta penerapan di lapangan (Bencana 2020).

Dalam hal ini penelitian fokus pada peran BDBD Kabupaten Magelang dalam penanggulangan adanya bencana di Kabupaten Ngawi khususnya bencana angin kencang.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan di mana praktiknya terjadi secara alamiah (Sirat et al. 2020). Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode wawancara dan observasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi, maka dengan penelitian ini diharapkan dapat menyajikan data lapangan tentang pelayanan penyintas bencana angin kencang melalui lembaga BPBD.

Informan dalam penelitian ini adalah warga terdampak angin kencang dan pihak BPBD Kabupaten Magelang. Peneliti melakukan wawancara dengan warga di wilayah Kecamatan Mungkid. Wawancara dengan pihak BPBD dilakukan pada tanggal 31 Maret 2023 di kantor

BPBD Kabupaten Magelang untuk mengetahui bagaimana penanganan pra bencana, penanganan darurat, hingga penanganan pasca bencana. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan literatur, observasi, serta wawancara. Data yang telah dikumpulkan kemudian dideskripsikan, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Profil Lembaga BPBD Magelang**

Kabupaten Magelang adalah wilayah yang memiliki kondisi geografis yang rawan sekali terjadi bencana, baik itu yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam, maupun faktor manusia yang berakibat timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Potensi-potensi bencana yang harus diwaspadai di Kabupaten Magelang, antara lain seperti Erupsi Gunung Merapi, Banjir Bandang dan Lahar Hujan, Tanah Longsor, Kebakaran hutan dan lahan, serta Angin Kencang.

Dalam rangka menanggulangi bencana yang terjadi di Kabupaten Magelang perlu dilakukan berbagai upaya secara cepat dan tepat, terpadu, dan ter koordinasikan dengan baik melalui berbagai kegiatan yang meliputi pencegahan, penyelamatan, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi. Oleh karena itu pada tanggal 22 Oktober 2011 Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang membentuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Magelang.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah mempunyai fungsi sebagai koordinator, komando, dan pelaksana dalam penanggulangan bencana dari tahap pra bencana, saat tanggap darurat, dan pasca bencana. Dalam pelaksanaannya di Kabupaten Magelang, dibentuk relawan dan satuan tugas tanggap bencana yang terdiri dari berbagai elemen dan personil antara lain, PMI, TNI, Polri, tenaga kesehatan dan lintas sektor terkait lainnya.

BPBD sendiri adalah lembaga pemerintah non departemen yang melaksanakan tugas untuk menanggulangi bencana, yang terjadi baik di provinsi maupun kabupaten atau kota, dengan berpegang pada kebijakan yang ditetapkan oleh BNPB. Di Kabupaten Magelang, BPBD

langsung dipimpin oleh Kepala Badan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati. Kemudian Bupati akan menunjuk kepala BPBD untuk membawahi unit pelaksana dan unit pengarah.

### **Geografi dan Demografi**

Kabupaten Magelang memiliki 21 kecamatan, 5 kelurahan, dan 367 desa. Pada tahun 2021, jumlah penduduknya mencapai 1.363.290 jiwa di mana penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 686.398 jiwa (50,3%) dan perempuan sebanyak 676.892 (49,7%) dengan luas wilayah 1.102,93 km<sup>2</sup> dan sebaran penduduk 1.255 jiwa/km<sup>2</sup> (Disdukcapil 2021).

Kabupaten Magelang berada di cekungan sejumlah rangkaian pegunungan. Kabupaten Magelang adalah suatu wilayah pegunungan/dataran tinggi dari lima gunung (Panca Arga) yaitu Gunung Merapi, Gunung Merbabu, Gunung Sumbing, Gunung Telomoyo, dan Pegunungan Menoreh. Di bagian timur (berbatasan dengan Kabupaten Boyolali) terdapat Gunung Merbabu (3.141 mdpl) dan Gunung Merapi (2.911 mdpl). Di bagian barat (berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo) terdapat Gunung Sumbing (3.371 mdpl). Di bagian utara (berbatasan dengan Kabupaten Semarang) terdapat Gunung Telomoyo (1.894 mdpl).

Di bagian barat daya terdapat rangkaian Pegunungan Menoreh. Pada bagian tengah mengalir Kali Progo beserta anak-anak sungainya menuju selatan. Kabupaten Magelang juga terdapat Kali Elo yang membelah dua wilayah ini. Pertemuan kembali kedua kali tersebut terletak di desa Progowati yang konon dahulu di tempat itu lebih banyak penduduk berjenis kelamin wanita daripada pria (Admin 2018).

Wilayah Kabupaten Magelang memiliki kondisi geografis yang potensial terjadi bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam, maupun faktor manusia. Sehingga bencana yang terjadi menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harga benda, dan dampak psikologis yang dalam tingkat tertentu dapat menghambat pembangunan daerah.

Potensi-potensi bencana yang harus diwaspadai di Kabupaten Magelang antara lain seperti erupsi gunung Merapi, banjir bandang dan

lahar hujan, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, serta angin kencang. Di mana bencana-bencana yang telah disebutkan tersebut telah tercatat dalam sejarah kebencanaan Kabupaten Magelang (Yoga 2020).

### **Bencana Angin Kencang di Wilayah Kabupaten Magelang**

Magelang merupakan daerah yang terletak di dataran tinggi dan memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya bencana angin kencang, terutama ketika musim penghujan seperti saat ini. Adapun beberapa titik rawan bencana angin kencang yang ada di Magelang. Daerah perbukitan di mana Magelang terletak di daerah perbukitan yang memiliki kemiringan cukup curam dan angin kencang dapat terjadi karena adanya perubahan suhu dan tekanan udara yang tidak menentu maupun tiba-tiba di daerah perbukitan tersebut.

Pesisir pantai, meskipun tidak berbatasan langsung dengan laut, namun daerah pesisir di sekitar Magelang dapat berpotensi terjadinya angin kencang karena adanya perbedaan suhu daratan dan laut. Daerah perkotaan, terutama daerah Magelang yang memiliki bangunan tinggi seperti gedung perkantoran dan apartemen, karena penumpukan suhu panas yang mengalir ke atas. Daerah pertanian, Magelang merupakan daerah yang terkenal dengan pertanian sayuran dan buah. Daerah pertanian yang luas dan terbuka dapat memicu terjadinya angin kencang.

Masyarakat dan BPBD di Magelang perlu meningkatkan kewaspadaan dan melakukan tindakan pencegahan terhadap bencana angin kencang dengan memperhatikan titik-titik rawan yang telah disebutkan. Kemudian terdapat beberapa titik daerah yang terjadi bencana angin kencang di Magelang yakni sebanyak 29 titik.

### **Pencegahan Pra-Bencana BPBD**

Dalam rangka pencegahan bencana, telah dilakukan pemetaan titik rawan bencana dan titik yang kemungkinan minim terkena bencana. Adapun informasi yang didapatkan dari Muhammad Ali Faiq selaku Kabid Pencegahan dan Kesiapsiagaan bahwa dasar yang menjadikan suatu daerah termasuk wilayah yang rawan bencana yaitu disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya; 1) Faktor hembusan angin dan kecepatan angin 2) Relief berbukit 3) Berada di jalur bebatuan breksi.



Apabila terdapat daerah yang memiliki salah satu di antara kriteria tersebut, maka sudah dipastikan daerah tersebut termasuk daerah rawan bencana dan perlu pencegahan atau antisipasi sebelum bencana benar-benar menghampiri daerah tersebut.

Lembaga BPBD memiliki beberapa bentuk kegiatan untuk pencegahan bencana pada fase awal, kegiatan pra bencana dilaksanakan bersama instansi yang juga berkecimpung dalam penanganan bencana seperti Palang Merah Indonesia (PMI), Damkar, dan Basarnas. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam rangka pencegahan pra-bencana di antaranya:

1. Seminar dan edukasi tentang bencana: Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai apa saja faktor awal yang dapat dikenali oleh masyarakat terkait bencana yang akan terjadi dan bagaimana langkah awal yang harus dilakukan oleh masyarakat daerah rawan bencana ketika bencana alam dan sedang terjadi.
2. Simulasi Bencana: Nantinya dengan kegiatan simulasi bencana ini, masyarakat memiliki kesiapsiagaan ketika bencana terjadi, mereka mampu memberikan pertolongan penanganan awal baik untuk diri mereka pribadi maupun masyarakat yang membutuhkan seperti hal dasar yaitu membantu menandu apabila dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk berlari menghindari bencana, membalut luka dengan alkohol, obat merah dan kain kasa untuk meredakan rasa sakit yang berlebih terhadap masyarakat yang nantinya ditemukan dengan luka yang cukup parah.

Dengan adanya program dan kegiatan yang dilakukan sebelum bencana terjadi, diharapkan ketika bencana terjadi masyarakat sudah memiliki bekal pengetahuan dan praktik di lapangan, yang nantinya dapat meminimalisir korban luka-luka sampai korban jiwa. BPBD Kabupaten Magelang tidak hanya terfokus kepada satu bencana saja, namun cenderung memetakan dan memperhatikan keseluruhan daerah yang rawan bencana yang akan terjadi seperti angin kencang, tanah longsor, banjir bahkan sampai gunung meletus.

### **Pelayanan Darurat Bencana Angin Kencang oleh BPBD**

Dalam rangka mengatasi sebuah peristiwa yang membahayakan diperlukan suatu tindakan atau pelayanan secara darurat. Menurut informasi yang diperoleh dari Didik Suswanto EP selaku Kepala Seksi (Kasi) Kedaruratan, terdapat beberapa penanganan darurat yang dilakukan oleh Lembaga BPBD Kabupaten Magelang terhadap bencana angin kencang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dasar dalam upaya mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi di BPBD Kabupaten Magelang didasarkan pada UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dan pembentukan BPBD melalui Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 3 Tahun 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja BPBD Kabupaten Magelang. Selain itu, terdapat pula acuan dari Peraturan Menteri ESDM No. 15 Tahun 2011 tentang Pedoman Mitigasi Bencana untuk gunung api, pergerakan tanah, gempa bumi, dan tsunami. Kebijakan ini menjadi dasar penting dalam mitigasi bencana Gunung Merapi, termasuk dalam penguatan ketahanan masyarakat melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui sosialisasi, edukasi, dan penyebaran informasi mengenai bahaya Gunung Merapi, khususnya kepada masyarakat di daerah rawan bencana (Fatima and Sudibyo 2023).

Pemantauan Cuaca, kegiatan pemantauan cuaca sebenarnya hanya dapat dilakukan oleh BMKG saja, dari BPBD sendiri tidak dapat memprediksikan kapan bencana angin kencang akan datang. Dengan demikian, terdapat Satuan Tugas Pusat Pengendalian dan Operasi Penanggulangan Bencana (Satgas Pusdalops PB) yang merupakan suatu tim yang dibentuk dalam BPBD. Satgas PB tersebut dapat membantu memberikan dukungan informasi dan komunikasi ketika penanganan darurat maupun pra bencana dan pasca bencana, serta memfasilitasi dalam pengerahan sumber daya yang tersedia (Nugroho et al. 2023).

Pelaporan, tahap pelaporan dilakukan oleh TRC (Tim Reaksi Cepat) adalah cabang atau lanjutan BPBD yang berada di kecamatan di mana masing-masing kecamatan memiliki dua TRC yang bertanggungjawab dalam pelaporan bencana dan sebagainya. Sebelum

melakukan pelaporan, TRC melakukan proses Kaji Cepat (assessment) terkait kebutuhan dan lain-lain dari LPBD atau relawan (Lembaga Penanggulangan Bencana Desa) dan masyarakat. Kemudian setelah itu hasil assessment tersebut dilaporkan ke Satuan Tugas Pusat Pengendalian dan Operasi Penanggulangan Bencana (Satgas Pusdalops PB). Baru kemudian kasi kedaruratan akan menggerakkan Satgas PB dan Satgas Logpal.

Evakuasi, dari lembaga BPBD mengerahkan anggota seksi kedaruratan sebanyak 4 orang di bawah pimpinan Kasi oleh Bapak Didik. Kegiatan yang dilakukan adalah mengevakuasi warga yang terdampak bencana angin kencang. Kegiatan evakuasi ini dilakukan dalam rangka mitigasi (pengurangan risiko) atau menghindari risiko lebih lanjut seperti tertimpa pohon atau bangunan yang roboh. Terkait korban jiwa para satgas ini sudah dibekali dengan ilmu pertolongan pertama sebelum korban dilarikan ke Rumah Sakit. Dengan minimnya anggota yang dikerahkan ke lokasi bencana untuk melakukan mitigasi, maka dari desa yang terdampak dapat menghubungi relawan dari masyarakat sekitar dan Organisasi Pengurangan Risiko Bencana (OPRB) untuk bekerja sama dengan sie kedaruratan dari BPBD.

Pemberian bantuan, BPBD bersama Dinas Sosial bekerja sama untuk memberikan dan menyalurkan bantuan logistik dan medis seperti tenda, makanan, minuman, dan obat-obatan untuk membantu masyarakat yang terdampak bencana angin kencang. Dari BPBD sendiri tidak secara langsung memberikan bantuan kecuali jika ada permohonan dari desa atau daerah yang terdampak bencana angin kencang. Pembersihan dan pemulihan, tahap ini dalam tanggap darurat pemulihan dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat seperti pemulihan ekonomi dan infrastruktur (Khambali and ST 2017).

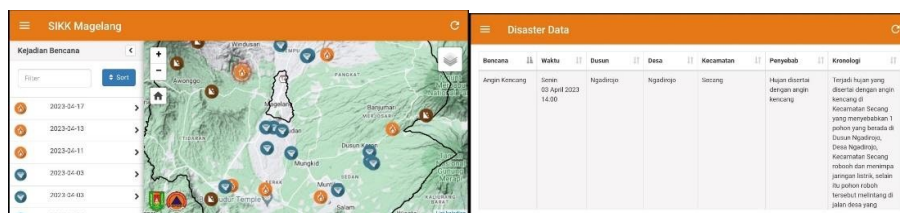
Selain itu, BPBD Magelang telah membentuk tim tanggap darurat dan melibatkan relawan serta memberikan pelatihan kesiapsiagaan bencana. Dampak bencana tidak hanya fisik tetapi juga psikologis, sehingga dibutuhkan tenaga ahli dan relawan terlatih, terutama untuk mendampingi remaja dan anak-anak. Program kegiatan ini menggunakan

pendekatan konselor sebaya bagi remaja dengan pelatihan praktik yang meliputi tahap identifikasi, perencanaan, pelaksanaan (penyampaian materi dan praktik), serta evaluasi (selama dan setelah kegiatan) untuk meningkatkan keterampilan konselor sebaya dalam mendukung korban bencana (Anggraini and Utami 2024).

Setelah bencana angin kencang cukup mereda, relawan bersama sie logistik dan peralatan (Logpal) dikerahkan untuk melakukan kerja bakti membantu dalam membersihkan daerah yang telah terdampak dan melakukan perbaikan terhadap infrastruktur yang rusak akibat bencana. Dalam hal ini, infrastruktur yang diperbaiki dibangun bersifat sementara dahulu. Kemudian minimal 14 hari setelah pembangunan infrastruktur yang bersifat sementara dan turun SK bencana darurat dari Pemerintah Daerah Kabupaten, maka infrastruktur sementara dapat beralih dan dibangun kembali secara permanen dengan dana BT'T (Biaya Tak Terduga).

### Upaya Penanganan BPBD Pasca Bencana Angin Kencang

Dalam menanggulangi permasalahan yang ada di Kabupaten magelang, tentunya dibutuhkan penanganan lebih lanjut untuk menangani bencana angin kencang. Penanganan ini dilakukan setelah terjadinya bencana di Kabupaten Magelang, bencana yang cukup sering terjadi adalah angin kencang. Ketika di salah satu daerah sana ada yang mengalami bencana ini maka dengan otomatis wilayah tersebut terdata dalam aplikasi bernama Sistem Informasi Kebencanaan Kabupaten



Magelang (SIKK) yang di mana di dalamnya terdapat informasi terkait dengan titik bencana kemudian kerusakan dan jumlah korban.

*tampilan awal aplikasi SIKK  
deskripsi bencana*

*gambar*

Dengan tersedianya aplikasi bencana tersebut memudahkan pihak BPBD Kabupaten Magelang dalam melakukan pengawasan. Kemudian terkait dengan penanggulangan pasca bencana sendiri berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Sugeng selaku Kabid Rehabilitasi dan Rekonstruksi menyampaikan bahwa dalam melakukan penanganan pasca perlu dilakukan seperti evakuasi korban, menyediakan pos darurat ini untuk bencana besar seperti erupsi gunung Merapi. Kemudian evaluasi kerusakan yang terjadi disebabkan oleh angin kencang, lalu melakukan recovery (perbaikan) dan pemantauan apabila terjadi bencana yang sama di lokasi yang sama. Dalam melakukan rekonstruksi ulang bangunan rumah yang terkena bencana itu ada prosedur yang harus dilakukan. Yaitu perbaikan bangunan rusak dilakukan jangka satu tahun menunggu. Jika dalam rentan waktu itu ternyata sudah dibangun sendiri maka pihak BPBD tidak jadi mengacukan bantuan renovasi, selain itu korban bencana harus terdaftar pada sistem bantuan sosial kementerian sosial yaitu terdaftar di Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS).

Apabila tidak terdeteksi terdaftar maka bisa mengajukan dengan pertimbangan dan ketentuan persyaratan ke pemerintah desa atau yang berwenang. Dalam melakukan penanganan pasca bencana dilakukan identifikasi asal bencana pula karena bencana itu ada tiga yaitu bencana alam, bencana Non-Alam dan kegagalan Teknologi. Perlu diperhatikan dan berbeda penanganan. Pelaksanaan penanggulangan bencana BPBD bekerja sama dengan berbagai pihak seperti Dinas Sosial, Kepolisian, Damkar, Tim Sar dan banyak lagi stakeholder yang saling membantu (BENCANA and GEDUNG 2016).

Tim Pasca Bencana juga melakukan pendeteksian apabila terjadi bencana susulan juga melakukan analisis terkait kelayakan tempat. Karena ditakutkan memang daerah yang ditempati warga tersebut rawan terjadinya bencana. Ketika ditanya praktikan lalu bagaimana jika ternyata ada dari beberapa warga yang lokasinya memang rawan terjadinya bencana apakah harus pindah rumah jawaban yang diberikan adalah sampai saat ini bencana itu tidak selalu di satu titik saja dan bisa terjadi di daerah-daerah lain di Kabupaten Magelang.

Namun dari pihak BPDB juga melakukan antisipasi dengan bersiap jika nantinya hal itu terjadi mana tidak menutup kemungkinan warga akan diberitahukan agar berpindah tempat atau harus bersiap sedia setiap saat karena dampak dari bencana. Maka dapat disimpulkan bahwa penanganan pasca bencana di Kabupaten Magelang oleh BPBD Magelang adalah memberikan penanggulangan bencana yang cepat tanggap dan tepat kepala masyarakat yang terdampak dan terkena bencana.

Selain itu juga dilakukan melalui pembentukan desa tangguh bencana, yaitu desa yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi risiko di wilayahnya dan meningkatkan kapasitas untuk mengurangi risiko tersebut. Tujuan dari desa tangguh bencana ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang berbagai risiko yang mungkin muncul saat bencana terjadi dan cara menghadapi situasi pasca bencana. Untuk mewujudkannya, BPBD Kabupaten Magelang memberikan pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan kepada masyarakat, mencakup tahap persiapan, perencanaan, hingga proses pembangunan agar tercipta desa tangguh bencana (Rahmah and Ikhsan 2022).

#### **D. KESIMPULAN**

Kabupaten Magelang merupakan wilayah yang rawan terhadap bencana alam, terutama bencana angin kencang, yang disebabkan oleh kondisi geografisnya yang berbukit dan beriklim tropis. Untuk mengatasi potensi bencana, BPBD Kabupaten Magelang mengimplementasikan berbagai upaya mitigasi, termasuk edukasi dan pelatihan masyarakat, pemetaan titik rawan bencana, dan penggunaan aplikasi Sistem Informasi Kebencanaan Kabupaten (SIKK) untuk memonitor kejadian bencana dan membantu koordinasi penanggulangan bencana. Penanganan bencana di Magelang tidak hanya melibatkan BPBD tetapi juga melibatkan berbagai pihak terkait seperti TNI, Polri, PMI, dan relawan untuk meningkatkan efektivitas penanganan dan evakuasi.

Pada tahap pasca-bencana, BPBD Kabupaten Magelang melakukan upaya rehabilitasi dan rekonstruksi melalui bantuan logistik, perbaikan

infrastruktur, dan pemulihan kondisi psikologis masyarakat. Selain itu, BPBD menginisiasi pembentukan Desa Tangguh Bencana sebagai upaya jangka panjang untuk meningkatkan ketangguhan masyarakat terhadap bencana. Program ini melibatkan sosialisasi, pelatihan kesiapsiagaan, dan penguatan kapasitas komunitas agar mereka dapat menghadapi bencana secara mandiri. Secara keseluruhan, upaya BPBD Magelang berfokus pada sinergi antara pemerintah, lembaga, dan masyarakat untuk membangun sistem penanggulangan bencana yang responsif dan preventif dalam menghadapi berbagai ancaman bencana alam di Kabupaten Magelang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2018. "Sejarah Kabupaten Magelang." *Desa Bandongan*.
- Anggraini, Weni, and Ferisa Prasetyaning Utami. 2024. "SKILL TRAINING RELAWAN KONSELOR SEBAYA BAGI KORBAN BENCANA KABUPATEN MAGELANG." *SUBSERVE: Community Service and Empowerment Journal* 2(1): 1–7.
- Arisanti, Yunita, and Putut Wisnu Nugroho. 2018. "Strategi Manajemen Bencana Di Kabupaten Magelang." *Berita Kedokteran Masyarakat* 34(5): 12–16.
- Bencana, Badan Nasional Penanggulangan. 2020. "Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2020-2024." *BNPB, Jakarta* 1: 115.
- BENCANA, PENYELENGGARAAN PENANGGULANGAN, and BANGUNAN GEDUNG. 2016. "RISIKO BENCANA DI INDONESIA."
- Disdukcapil. 2021. "Data Jumlah Penduduk Kab. Magelang Tahun 2021." *Disdukcapil*.
- Fatima, Izma, and Desiderius Priyo Sudibyo. 2023. "Efektivitas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Merapi Di Kabupaten Magelang." *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik* 3(1): 136–50.
- Febriansyah, Arya et al. 2020. "Penerapan Machine Learning Dalam Mitigasi Banjir Menggunakan Data Mining." *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi (JNKTI)*.
- Kamadhis. 2007. "Eka-Cita Bersatu Dalam Dharma." *Buletin Kamadhis UGM*.
- Khambali, I, and MPPM ST. 2017. *Manajemen Penanggulangan Bencana*. Penerbit Andi.
- Nugroho, Efa et al. 2023. "Manajemen Dan Pengurangan Risiko Bencana Melalui Pengembangan Desa Tangguh Bencana (Destana)." *Bookchapter Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang* (3): 92–113.
- Rahmah, Selvia, and Ikhsan Ikhsan. 2022. "Manajemen Bencana Dalam Penanganan Pasca Bencana BPBD Kabupaten Aceh Barat." *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)* 4(1).
- Sirat, Abdul Hadi, Hartaty Hadady, Mochammad Apriyadi Hadi Sirat, and Jaharuddin bin Padli. 2020. "Mapping And Identifying Halal Products



Of Micro, Small, And Medium Enterprises (MSMEs) In Ternate City, Indonesia.” *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*.

Yoga, Chandra. 2020. “Catatan Bencana Alam Di Kabupaten Magelang Tahun 2019.” *Berita Magelang*.

